

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Masa remaja terbagi menjadi tiga fase, yaitu: fase remaja awal (usia 11-14 tahun), fase remaja pertengahan (usia 14-16 tahun), fase remaja akhir (usia 17-20 tahun) (1). Umumnya masa remaja pada remaja putri akan mulai dan berakhir lebih awal dibandingkan remaja putra (2) (3). Pada fase ini juga dimulainya tanggung jawab dan peran remaja dalam masyarakat (4).

Masa remaja membuat mereka mencoba untuk tanggung jawab yang berhubungan dengan kemandirian. Namun ada ketakutan tersendiri dari remaja karena untuk mendapatkan kematangan identitas, remaja harus membebaskan diri dari pengaruh keluarga. Rasa kemandirian memerlukan perkembangan hubungan sosial diluar keluarga sehingga remaja dapat mengenali peranya dalam masyarakat. Masa remaja merupakan masa kemampuan dan kesiapan bersosialisasi yang tidak bisa diragukan. Syarat kesiapan interpersonal remaja didapat dari rasa cinta yang diberikan keluarga, penerimaan teman sebaya, dan beberapa teman dekat (2).

Menurut *World Health Organitations* (WHO) pada tahun 2010 jumlah remaja di dunia mencapai \pm 1,2 milyar remaja atau seperlima dari total penduduk dunia ialah remaja berusia 10-19 tahun dan sekitar 900 juta

remaja berada dinegara berkembang (5). Sementara berdasarkan pusat data dan informasi, Kemenkes RI tahun 2016 jumlah penduduk indonesia sebanyak 258,7 juta jiwa, dan 66,3 juta jiwa ialah usia remaja (6). Usia 10-19 di Yogyakarta sendiri tercatat sebanyak 68,759 jiwa (7). Jumlah besarnya prevalensi usia remaja akan berpengaruh pada pembangunan aspek sosial, ekonomi, maupun demografi baik masa sekarang ataupun yang akan datang.

Tingginya prevalensi usia remaja menjadi salah satu penyebab tingginya masalah kenakalan pada anak remaja sehingga penting adanya perhatian lebih pada masalah sosial emosional untuk remaja. Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, umur ≥ 10 tahun memiliki kebiasaan menghisap rokok setiap hari adalah 12,3 batang atau setara satu bungkus dan prevalensi usia ≥ 15 tahun menghisap rokok cenderung meningkat dari Riskesdas 2007 (34,2%), Riskesdas 2010 (34,7%) dan Riskesdas 2013 (36,3%). DIY sendiri menempati jumlah perokok harian dengan jumlah 21,2 %. Masalah gangguan jiwa sebanyak 1.728 orang, prevalensi psikosis tertinggi di DIY dan prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk umur ≥ 15 di DIY tahun 2013 sebanyak 8,1%. Meski secara data Nasional prevalensi gangguan emosional turun 2007 (11,6%) menjadi 6,0% pada tahun 2013 namun, di DIY sendiri masih tergolong tinggi (8).

Daerah Istimewa Yogyakarta selain tercatat sebagai daerah yang memiliki prevalensi remaja merokok dan gangguan mental emosional tinggi. Selain itu juga menjadi wilayah dengan kenakalan remaja yang

tinggi. Seperti bolos sekolah, tawuran, ugal-ugalan, alkohol dan hamil diluar pernikahan. Selama tahun 2016, jumlah kasus tawuran pelajar di DIY sebanyak 43 kasus dan pelaku tawuran berkisar anak usia 14-18 tahun (9).

Perilaku negatif dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja merupakan bentuk penyimpangan. Perilaku menyimpang remaja terjadi suatu tahap perkembangan yang tidak mampu di tunaikan atau di selesaikan oleh remaja. Seperti dikatakan oleh Kartono, kenakalan remaja atau dalam bahasa inggris disebut *juvenile delinquency* ialah bentuk patologis sosial yang disebabkan karena akibat pengabaian sosial (10). Semestinya diusianya saat ini remaja sudah mampu melewati tugas-tugas perkembangan dengan baik, pasalnya hal tersebut dapat menjadi landasan remaja sehingga mampu menghadapi dan mengontrol sosial emosionalnya (11).

Perkembangan sosial emosional merupakan sebuah proses bertumbuhnya individu dalam mencapai kematangan dengan berpatokan pada perasaan, pikiran, rasa ingin tau terhadap lingkungan sekitarnya, berinteraksi dengan orang lain dan mengkespresikan emosinya dalam bentuk tingkah laku ataupun tidak. Perkembangan sosial emosional remaja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisik, susunan saraf, kelenjar, hormon, dan penyakit. Faktor eksternal dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal, kebudayaan dan teman sebaya (12). Teman

sebayu memiliki fungsi positif antara lain, sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku dapat meningkat sesuai jenis kelamin, meningkatkan penyesuaian nilai-nilai dan moral, meningkatkan harga diri, implus agresif atau negatif dapat terkontrol dengan baik, meningkatkan keterampilan social, serta memperoleh dorongan emosional dan sosial (13).

Teman sebaya berperan penting dalam kesempatan belajar bernegosiasi, rekreasi, pertemanan, dan tempat berbagi masalah, mempelajari kesetiaan antar teman, dan coping terhadap stres. Teman sebaya berperan sebagai tempat yang aman untuk mendiskusikan masalah keluarga, karena remaja cenderung menjauhi keluarga saat ingin menemukan identitas dirinya. Akibat pergeseran yang terjadi dalam sistem keluarga di masyarakat, teman sebaya memainkan perannya dalam sosialisasi remaja terhadap lingkungan sekitarnya (14).

Apabila seorang remaja tidak mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya, individu akan mencari sosok figur pengganti yang dapat menerima dan mampu memenuhi kebutuhan yang remaja harapkan. Suatu penerimaan yang diberikan oleh teman sebaya juga dapat mempengaruhi perwujudan emosi dari seorang remaja. Remaja yang mendapat penerimaan baik dari teman sebaya maka bentuk emosi yang menyenangkan akan lebih dominan diekspresikan oleh remaja. Namun sebaliknya apabila seorang remaja tidak memperoleh penerimaan yang baik dari teman sebaya maka remaja akan menunjukkan emosi yang tidak menyenangkan dan akan menjadi dominan pada remaja (15).

Menurut penelitian Asyhari, H (2017) yang berjudul “Hubungan Peranan Kelompok Teman Sebaya Dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta” menunjukkan 39 (41,9%) dari 93 remaja mempunyai peranan kelompok teman sebaya sedang, memiliki kemampuan perkembangan psikososial yang cukup. 18 (19,4%) remaja mempunyai peranan kelompok teman sebaya yang tinggi, memiliki kemampuan perkembangan psikososial yang baik. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil *p-value* 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan adanya hubungan peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja, serta dapat diartikan semakin tinggi peran kelompok teman sebaya pada remaja maka akan semakin baik kemampuan perkembangan psikososial remaja (16).

Hasil penelitian oleh Sandi, SF (2018) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Emosional Remaja di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman” menyatakan bahwa pola asuh remaja di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman didominasi dengan memperoleh pengasuhan secara demokratis sebanyak 111 siswa. 117 remaja memiliki perkembangan sosial emosional cukup (91,4%) dan 10 remaja memiliki perkembangan sosial emosional baik (78%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Kendall Tau* diperoleh hasil *p value* = 0,246 yang artinya *p value* > 0,05, maka dapat dijelaskan tidak ada adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional remaja (17).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta pada tanggal 14 November 2017 diperoleh data jumlah siswa-siswi sebanyak 644 siswa yang terdiri dari kelas X sebanyak 235 siswa, kelas XI sebanyak 208 siswa, dan kelas XII sebanyak 201 siswa yang terbagi menjadi 4 jurusan yaitu Multimedia, Kriya Tekstil, Desain Komunikasi Visual dan Busana Butik. Responden dalam penelitian ini ialah siswa siswi kelas 10. Hasil observasi mengenai perkembangan sosial emosional remaja di di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta, tampak perilaku sosial siswa mudah berinteraksi dengan orang baru, tetapi ada juga siswa yang tidak mudah berinteraksi. Siswa terlihat ramah dengan orang baru yang siswa temui dilingkungan sekolah dan siswa terlihat rukun dengan teman sebayanya. Perkembangan emosional siswa tampak pada perbedaan karakter setiap individu. Terlihat siswa dapat mengontrol emosinya saat memperoleh pancingan yang memancing emosi negatif.

Hasil observasi di atas diperjelas dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru Bimbingan Konseling menyatakan bahwa, perkembangan sosial siswa mudah beradaptasi dengan teman sebaya, guru dan staf di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Terkait perkembangan emosional tampak pada ragam karakter siswa, seperti ketahuan merokok di lingkungan sekolah, bolos sekolah, sulit menerima nasihat saat di bimbing oleh oleh guru, tidak masuk sekolah hingga sehari-hari tanpa alasan, merusak fasilitas kelas, terlibat perkelahian dengan teman sekelas, dan melakukan perilaku seks bebas. Beragam

masalah pada siswa salah satu faktor penyebabnya ialah siswa salah memilih teman bergaul, sehingga siswa salah dalam berperilaku dan cenderung berperilaku tidak baik.

Wawancara yang dilakukan terhadap 10 siswa SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan terkait perkembangan sosial emosional diperoleh hasil, 8 siswa mengatakan senang berkumpul, bermain bersama dan mudah bergaul dengan teman baru yang asyik dan suka bercanda. Dua siswa mengatakan berkumpul dengan teman hanya saat disekolah, tidak mudah bergaul dengan orang baru dan memerlukan waktu untuk bisa akrab dengan teman atau orang baru. Terkait emosional, ketika marah 2 siswa mengatakan memilih untuk tidur, 5 siswa mengatakan memilih untuk pergi bermain dengan sahabat, 2 siswa mengatakan memilih berdiam diri dan 1 siswa mengatakan memilih meluapkan emosinya dengan memukul teman.

Banyaknya permasalahan pada siswa terkait perkembangan sosial emosional, ialah bentuk akibat dari tidak tercapainya aspek perkembangan sosial emosional pada remaja yang dipengaruhi oleh peran teman sebaya. Karena remaja banyak menghabiskan waktu bermain, bertukar pendapat dan mencari solusi masalah bersama teman seusianya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai hubungan peranan teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah hubungan peran teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional siswa-siswi kelas X di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional siswa-siswi kelas X di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin dan usia siswa-siswi kelas X di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuainya peranan teman sebaya di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta.
- c. Diketuainya perkembangan sosial emosional siswa-siswi kelas X a di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta.
- d. Diketuainya analisis deskriptif jenis kelamin pada siswa-siswi kelas X dengan perkembangan sosial emosional di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta.

- e. Diketuinya hubungan antar peranan teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional siswa-siswi kelas X di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, khususnya dalam ilmu keperawatan anak terutama hubungan peran teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional pada remaja.

2. Manfaat Praktisi

a. Universitas Alma Ata Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan keustakaan bagi mahasiswa dan tambahan bahan kajian dalam pengajaran yang berkaitan dengan peran teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional siswa-siswi kelas X di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta

b. Bagi SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan edukasi untuk guru-guru dalam memberikan bimbingan konseling terkait perkembangan sosial emosional siswa-siswi SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta.

c. Bagi Profesi Keperawatan Khususnya Ilmu Keperawatan Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk ilmu keperawatan anak, sehingga perawat mengetahui perkembangan sosial emosional pada remaja dan mengenali masalah-masalah sosial emosional remaja dengan tepat.

d. Bagi siswa-siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan untuk remaja sehingga mengetahui peranan teman sebaya dalam perkembangan sosial emosional yang dialami oleh remaja.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, data dasar, maupun bahan pembandingan bagi peneliti lain untuk pengembangan ilmu terutama pada perkembangan perkembangan sosial emosional pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hasyim Asyhari 2017	Hubungan peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta	penelitian ini menggunakan <i>deskriptif analitik</i> dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan metode <i>total sampling</i> . Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji <i>Kendall Tau</i> .	Ada hubungan antara peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja	Variable independent (peran teman sebaya), menggunakan <i>deskriptif analitik</i> dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data	Variabel dependent (perkembangan sosial emosional), tehnik pengambilan sampel menggunakan metode <i>Purposive Sampling</i> , dengan jumlah sampel 107 responden. Tempat penelitian yaitu SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji <i>Kendall Tau</i>

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	Endang Pertiwi,dkk 2016	Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial (percaya diri) remaja di SMA Negeri 7 Manado	Metode penelitian ini menggunakan <i>cross sectional</i> . Menggunakan sampling jenuh (<i>total sampling</i>). Dengan instrument penelitian berupa kuesioner. Menggunakan uji hasil <i>Chi Square</i>	Pola asuh oran tua pada remaja di SMA N 7 Manado yang terbanyak memiliki pola suh oran tua demokratik. Perkembangan sosial pada renaja SMA N 7 Manado yang terbanyak yaitu responden yang memiliki kepercayaan diri. Terdapat hubungan antara pola asuh orang dengan perkebang social (percaya diri) remaja di SMA N 7 Manado.	Desain penelitian dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data	Variabel independent (peran teman sebaya) dan Variabel dependent (perkembangan sosial emosional), tehnik pengambilan sampel menggunakan metode <i>Purposive Sampling</i> , jumlah sampel 107 responden. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji <i>Kendall Tau</i> dan tempat penelitian yaitu SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta
3	Mukhammad Mundzir 2012	Perbedaan perkembangan sosial-emosional	Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif-	Terdapat perbedaan perkembangan	Meneliti tingkat perkembangan sosial emosional.	Variabel independent (peran teman sebaya) dan

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		remaja awal yang tinggal di pondok pesantren (Bahrul Magfiroh) dengan remaja awal yang tinggal dirumah	komparatif, teknik sampling digunakan quota dan random sampling. Data diambil menggunakan angket dengan skala <i>likert</i> , analisa data yang digunakan adalah teknik statistik <i>independent-sample t-test</i> dengan bantuan program <i>SPSS 16.0 for windows</i>	Sosial emosional remaja awal yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja awal yang tinggal di rumah memiliki perbedaan tingkat perkembangan sosial emosional	Menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data	Variabel independen (peran teman sebaya), variabel dependent (perkembangan sosial emosional), tehnik pengambilan sampel menggunakan metode <i>Purposive Sampling</i> , jumlah sampel 107 responden. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji <i>Kendall Tau</i> dan tempat penelitian yaitu SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta
4	Siti Faradilah Shandi	Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan	Penelitian ini menggunakan desain penelitian	Remaja di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman mayoritas	Variabel dependent (perkembangan	Variabel independent (peranan teman

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	2018	Perkembangan Sosial Emosional Remaja di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman	<i>kuantitatif analitik</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> , teknik sampling menggunakan <i>cluster random sampling</i> dengan total sampel sebanyak 128 responden siswa kelas XI, uji statistik bivariat menggunakan <i>Kendall Tau</i>	meperoleh pola asuh demokratis dari orangtuanya, mayoritas remaja memiliki perkembangan sosial emosional cukup. Namun tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial emosional remaja di di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman	sosial emosional). Rancangan penelitian (<i>cross sectional</i>), teknik sampling (<i>cluster random sampling</i>),	sebaya).Tenpat penelitian yaitu di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta, tehnik pengambilan sampel menggunakan metode <i>Purposive Sampling</i> jumlah sampel 107 responden.
5	Praptiwi 2018	Hubungan Mekanisme Koping Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Remaja di SMA	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>diskriptif korelasi</i> dengan desain <i>cross sectional</i> , teknik sampling menggunakan <i>cluster</i>	Mayoritas responden adalah perempuan 89 siswa, mekanisme koping mayoritas dalam kategori <i>emotionfocused</i>	sosial emosional). Rancangan penelitian (<i>cross sectional</i>), teknik sampling (<i>cluster random sampling</i>)	Variabel independent (peranan teman sebaya).Tenpat penelitian yaitu di SMK Negeri 2 Sewon Bantul

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta	<i>random sampling</i> dengan jumlah sampel 128 siswa. Uji statistic menggunakan uji <i>chi square</i>	<i>coping</i> dan perkembangan sosial emosional cukup. Hasil uji statistik <i>p value</i> 0,317. Diartikan tidak ada hubungan antara mekanisme coping dengan perkembangan sosial emosional		Yogyakarta, tehnik pengambilan sampel menggunakan metode <i>Purposive Sampling</i> jumlah sampel 107 responden. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji <i>Kendall Tau</i>

